

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter akhir-akhir ini tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Baik itu di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter sedang banyak dibicarakan tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada khususnya untuk memperbaiki karakter generasi muda dan bangsa ini pada umumnya. Karakter bangsa ini sebagaimana diketahui, tengah terdegradasi. Seperti ditandai dengan tawuran antar pelajar antar mahasiswa, antar kampung dan sebagainya. Praktek plagiasi atas hak cipta, perjokian seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN), perjokian ujian nasional (UNAS), sering kerap terjadi ketidakjujuran dalam UN dan praktek korupsi yang kental mewarnai kehidupan kenegaraan dan semua itu, hal itu hanya sebagian dari contoh rendahnya moralitas dan karakter bangsa pada saat ini.

Pendidikan Karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, namun melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah misalnya Hisbul Watan (HW) yang menjadi kegiatan wajib saat ini, seni, karate, olah raga, kelas Tahfidz dan lain-lain. Kegiatan ini adalah cara efektif lain dalam membantu siswa untuk dapat membangun karakter sehingga muncul perasaan dihargai oleh komunitas sekolah. Lickona menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu membentuk karakter anak. Hampir semua sekolah menawarkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka meningkatkan arti

penting dari kegiatan ekstrakurikuler dengan menyebutnya “program kokurikuler,” dan mereka berusaha untuk membuat semua siswa kelas empat sampai kelas enam untuk berpartisipasi. Dengan program kokurikuler tersebut juga berkontribusi terhadap pembangunan disiplin yang baik. Jika anak-anak tidak mengerjakan PR mereka sesuai jadwal yang ditentukan dan tidak punya alasan kuat), atau terlibat dalam masalah perilaku tertentu, akan ada surat yang dikirimkan kerumah dan mereka harus masuk kelas “belajar dengan pengawas” keesokan harinya setelah usai jam sekolah. Ini berarti mereka akan kehilangan kegiatan kokurikuler yang diadakan sepulang sekolah, biasanya mereka akan mulai memperbaiki diri¹.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas enerasi muda. Berbagai macam alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Adapun alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, sehingga dapat mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.²

Berdasarkan pandangan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran didalam

¹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa Menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung : Nusa Media, 2008), hlm 429.

²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2012,), hlm.25.

ruangan saja, namun bisa juga dilakukan dengan kegiatan diluar kelas seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler baik dalam bidang seni maupun olahraga.

Nilai karakter kejujuran harus ditanamkan pada anak sejak dini dikarenakan nilai kejujuran salah satu nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran dapat diintegrasikan kedalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Apabila pendidikan kejujuran dapat dilaksanakan secara efektif maka kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya bangsa. Dewasa ini bangsa kita sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku korupsi di mana-mana, bahkan telah dinyatakan bahwa korupsi telah membudaya.

Ada sebagian sekolah, baik negeri maupun swasta sudah mulai mengimplementasikan nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di SD Muhammadiyah Sopen yang sudah mencoba memasukkan nilai kejujuran dalam pengembangan kurikulum sekolah .

SD Muhammadiyah Sopen merupakan salah satu dari 243 SD Muhammadiyah di DIY. Sekolah ini terletak di jalan Bimokurdo No. 33 Sopen Yogyakarta. Model layanan yang diberikan SD Muhammadiyah Sopen di antaranya pembentukan kelas Akselerasi, kelas CI MIPA, kelas Inklusi, dan kelas bakat di bidang Seni dan Olahraga serta Tahfidzul Quran. SD Muhammadiyah Sopen berdiri tanggal 1 Agustus 1967. Pada tahun 2003, SD Muhammadiyah Sopen diangkat menjadi Sekolah Akselerasi.

Pada tahun 2013, SD Muhammadiyah Sopen meraih Juara I Practice Bidang Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. SD Muhammadiyah Sopen yang

bervisi :“Terbentuk Pribadi Muslim yang Unggul, Berakhlak Mulia, Berbudaya dan Berwawasan Global”.Dan salah satu Misinya yaitu mengembangkan pembelajaran berbasis IT dan kemampuan berbahasa asing, mengembangkan budaya disiplin dan etoskerja yang tinggi, meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua dan stakeholder sekolah.³Salah satu karakter ini adalah kurangnya kejujuran. Kejujuran akhir-akhir ini merupakan sesuatu yang asing. Hal ini membuat hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Sehingga muncullah istilah “jujur ajur”.

Sekolah juga telah mengupayakan nilai kejujuran untuk dimasukkandalampen gembangan kurikulum di sekolah. Namun demikian, dalam observa(Jumat, 28 Februari 2018) peneliti menemukan beberapa perilaku siswa tidak jujur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya beberapa siswa masih mengambil makanan snack lebih dari yang sudah ditentukan sehingga ada teman-teman yang tidak kebagian snack .Adanya siswa yang masih menyontek ketika ulangan.Permasalahan yang lain siswa sering seenaknya sendiri melaksanakan sholat berjamaah ketika tidak bersama guru, dan masih adanya siswa yang mengalami kehilangan barang,seperti pensil,bolpoint,penghapus,dan sepatu yang terkadang disembunyikan oleh teman - temannya dan tidak ada yang mau mengakuinya. Hal ini seakan menjadi aktivitas biasa yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Dan hal ini dibuktikan dengan adanya catatan dari buku

³Wawancara dengan Ilman Sholeh, Kabag Penelitian Dan Pengembangan,SD Muhammadiyah Sapen Tanggal 16 Februari 2018 Pukul 10.00

pengamatan kelas yang ditulis oleh para wali kelas bahwa masih ada beberapa kasus dalam masalah ketidakjujuran yang dilakukan siswa.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan wali kelas, peneliti mengambil contoh kelas.V yang berjumlah 31 dari jumlah kelas V keseluruhan 179 anak untuk dijadikan contoh macam permasalahan ketidakjujuran.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan masih ada yang tidak jujur sehingga perlu diadakan pendekatan pendidikan karakter untuk siswa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Kejujuran sering diremehkan. Padahal kejujuran membawa dampak yang besar dalam tatanan masyarakat. Konsep yang terjadi saat ini adalah orang yang pandai itu yang bisa mendapatkan nilai baik dalam ulangan. Akibat kesalahan konsep yang terjadi membawa dampak siswa akan senantiasa terdorong untuk mendapatkan nilai sebaik mungkin dengan cara apapun walaupun tak jujur. Inilah pondasi awal ketidakjujuran di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, perlunya diadakan evaluasi penerapan pendidikan kejujuran terhadap siswa agar konsep pandai tidak hanya sekedar mengafal semata. Karakter adalah penilaian utama dalam proses pendidikan. Sehingga dapat menjadi dasar bagi siswa untuk memupuk kejujuran di lingkungan masyarakat kelas.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, peneliti meneliti tentang “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan siswa SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta mengabaikan pentingnya sikap jujur?
2. Faktor - faktor apa saja yang menyebabkan siswa SD Muhammadiyah Sopen tidak jujur?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi ketidakjujuran siswa SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?.
4. Bagaimana implementasi pendidikan karakter kejujuran melalui kegiatan ekstrakurikuler ?
5. Bagaimana tindakan sekolah terhadap siswa yang tidak jujur disekolah?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter agar menumbuhkan kejujuran dalam diri siswa SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi meningkatkan “kejujuran” Siswa SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta ?
2. Bagaimana tingkat kejujuran siswa SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami Implementasi nilai ranah afektif kejujuran yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, tetapi secara spesifik tujuan penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan strategi meningkatkan kejujuran Siswa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kejujuran di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dalam mengembangkan penelitian tentang upaya mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Digunakan sebagai masukan terhadap pentingnya mengimplementasikan nilai kejujuran, sehingga dapat membentuk karakter jujur kepada siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan penguatan dan penekanan kepada guru tentang pentingnya mengimplementasikan nilai kejujuran kepada siswa, serta sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan studi lanjut dalam proses menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, terutama implementasi nilai kejujuran

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan dalam penelitian pada umumnya memuat uraian tentang hasil dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya serta hubungannya dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti yang sekarang⁴. Hal ini untuk menunjukkan keunikan dan keaslian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di samping itu juga untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan pada aspek-aspek permasalahan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga hasil dari setiap penelitian dapat dirasakan manfaatnya secara konkrit dalam kehidupan.

Sepanjang penelusuran yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis angkat yaitu yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter terhadap terbentuknya ranah afektif kejujuran diantaranya :

1. Penelitian Ana Rukhul Hanifah (2014) dengan judul Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kejujuran Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014 Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa diperlukan pendidikan karakter dan mengetahui seberapa jauh pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan ranah afektif kejujuran dalam kehidupan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD N Pekuncen yang memiliki tingkat

⁴Tim Penyusun. 2005. *Panduan Penulisan Tesis*. Program Pascasarjana Magister Studi Islam UMY. Yogyakarta. h 5

kejujuran sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk ranah afektif kejujuran. Pengaruh pendidikan karakter di sekolah kurang dapat membentuk karakter kejujuran siswa, tanpa adanya usaha pendidikan yang komprehensif. Penelitian Fety Irawan (2013) dengan judul Penanaman Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini, Penelitian ini bertujuan untuk bentuk-bentuk dan hambatan yang dihadapi dalam penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini di Desa Cemeng Kecamatan Kabupaten Sragen. Data penelitian ini dikumpulkan melalui informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, dokumen. Hasil penelitian menunjukkan penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan. Ditanamkan kedisiplinan pada anak usia dini, anak usia dini diberikan arahan, pemahaman, dan nasehat mengenai karakter kejujuran, anak usia dini diberikan keteladanan mengenai karakter kejujuran oleh orang yang lebih dewasa, anak usia dini diberikan bimbingan saat bermain dengan teman sebaya, anak usia dini diberikan bimbingan saat menyaksikan televisi, anak usia dini dibimbing untuk melaksanakan ibadah tepat waktu, anak usia dini diberikan hukuman apabila melanggar nilai-nilai kejujuran, anak usia dini diberikan memiliki rasa tanggung jawab, anak usia dini diajak untuk menghadiri acara di lingkungan tempat tinggal. Hambatan yang dialami dalam penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini di Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen antara lain anak usia dini masih memiliki rasa takut yang besar, anak usia dini

masih dominan untuk larut dalam kesenangannya saat bermain, anak usia dini mendapatkan pengaruh dari tontonan televisi, anak usia dini mendapatkan pengaruh negatif dari pihak luar, anak usia dini secara psikologis belum memiliki penalaran dan pemahaman yang tinggi, anak usia dini belum memiliki rasa tanggung jawab yang besar, anak usia dini belum memiliki daya ingat yang tinggi. Hal ini tentu saja menjadi penghambat dalam penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini.

2. Penelitian Ana Rukhul Hanifah (2014) dengan judul Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kejujuran Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Pekuncen (PAUD) Multistudi di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, PAUD Terpadu An-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan)⁵ penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis tentang manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dan dalam rangka mencari jawaban permasalahan tentang bagaimana manajemen pendidikan karakter, nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan, faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter dan bagaimana dampak manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Terpadu „Aisyiyah Nur“aini Ngampilan, PAUD Terpadu An-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan obyek penelitian di PAUD Terpadu „Aisyiyah Nur“aini Ngampilan, PAUD

⁵Bustanul Yuliani .2015 *Manajemen Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (Multistudi di PAUD Terpadu Aisyiyah Nur“aini Ngampilan, PAUD Terpadu An-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan)*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Terpadu An-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang berupaya memberikan gambaran-gambaran tentang latarbelakang, sifat dan karakter yang khas dari kasus yang ada di lapangan, untuk mengeksplorasi data dilakukan dengan cara hubungan yang intensif dengan sumber data. Data berupa uraian mengenai kegiatan atau perilaku subyek dan dokumen-dokumen lain yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD) di 3 sekolah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan.

3. Dalam bukunya Masnur Muhlis, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak akan kesinambungan dan keharmonisan. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk ditauladani.⁶

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari berbagai kajian tentang pendidikan karakter

⁶Masnur Muhlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi aksara. 2010), hlm. 52

sebagaimana diungkapkan di atas, walaupun fokus penelitiannya sama yaitu pendidikan karakter, tetapi penekanan dalam penelitian yang berlainan semakin memperkaya khasanah penelitian tentang pendidikan karakter.